KOMPAS
XV No. 19
Senin, 16 juli 1979
5 Kol 1

PERISTIWA BUDAYA

Pembacaan Humor, TIM

Sejumlah pelawak dan non-pelawak akan mencoba bentuk baru pementasan humor: pembacaan humor. Jenis baru ini mestinya harus berbeda dengan yang sudah ada di pentas seperti lawakan bebas. Konon kerja ini membutuhkan seni tersendiri, yang sayang, belum terpikirkan untuk digali. Dalam rangka menggali ini Lembaga Humor Indonesia bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta berusaha merintis kegiatan tersebut. Untuk pertama kali, rintisannya akan ditampilkan di Teater Arena TIM, 15 dan 16 Juli, oleh antara lain Kris Biantoro, Mang Cepot, Mang Udel, ke empat anggota Warung Kopi Prambors, Khaerul Umam, T. Aryono, Ed Zulverdi dan Baron Achmadi. Dalam acara ini tersedia puluhan bahan lelucon tertulis. Supaya lebih lucu penonton diberi kesempatan untuk ikut serta dengan bahan lelucon sendiri. **(Eflx)**

Lagu Italy dan Pantomim, Pasar Seni

Pino Consessa dari Italy akan mencoba kemahirannya main gitar sambil menyanyi lagu-lagu daerahnya dan pantomim, di Plaza (Arena Terbuka) Pasar Seni, Ancol, tanggal 18 Juli malam, mulai pukul 20.00. Semuanya dikerjakan sendirian. Seusai pertunjukan, dilanjutkan dengan tanya jawab. Pino pernah bermain bersama Sukmawati Sukarno di Bali. Untuk keperluan pementasan ini ia memesan topeng-kulit buatan RW Mulyadi, Pasar Seni. Pertunjukan ini diselenggarakan untuk mengulang sukses terdahulu dalam mengumpulkan penonton di tempat yang sama, tanggal 6 Juli yang lalu. **(Eflx)**

Danarto dan Sastra Mabuk

Di Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan UGM Danarto penulis cerpen dan pelukis terkenal, Selasa siang 3 Juli yang lalu membahas paper yang ditulisnya untuk penataran pasca sarjana Fakultas Sastra UGM. Pelihal Sastra Mabuk dan siapa serta kondisi apa yang melahirkannya.

Para Sufi dalam upaya terus menerus mencari Tuhan untuk dapat memperoleh arti hidup dan mencapai kesendirian sejati, perlu dalam kondisi 'mabuk' terus menerus. Mereka menjauhi dunia ramai untuk menjaga kondisi itu. Mereka menjadi impulsip dalam kondisi itu. Dan dalam kondisi itu para Sufi menuliskan ajarannya.

Sastra mabuk menjadi unik dalam khasanah dan sejarah kesusastraan. Lahir terutama dari kalangan Sufi. Mereka yang menuliskan, tapi bukan dari mereka ide tulisan atau ajaran itu. Fungsi Sufi dalam hal ini tak lebih sebagai alat atau perantara. Mereka tidak tahu dan tidak sadar dalam menuliskan 'Sabda Tuhan' itu. Ia muncul dan berlangsung secara kebetulan dan ditulis atau lahir dan mengaiir selama belum dianggap rampung. Sebagai karya dan karsa Tuhan, sastra ini dapat memberikan pencerahan bagi orang yang membacanya.

Danarto yang banyak tertarik dengan masalah kebatinan dan tasauf, mengakui bahwa karya literernya belum sampai pada tahapan Sastra Mabuk, masih jauh. Tapi setidaknya banyak mendapat pengaruh dari situ, bahkan juga karya seni rupanya, pameran kanvas kosong umpamanya, atau illustrasi-illustrasi cerpennya. **(A. Hari Santosa)**